

PENGEMBANGAN NILAI-NILAI MORAL DAN AGAMA DALAM PENDIDIKAN ANAK USIA DINI MELALUI METODE BERMAIN

Adia Safrina, Nor Azizah

adyasafrina@gmail.com, norazizahmarindi09@gmail.com

Universitas Lambung Mangkurat

Abstrak

Perkembangan nilai-nilai moral dan agama adalah kemampuan anak untuk bersikap dan bertingkah laku. Islam telah mengajarkan nilai-nilai positif yang bermanfaat dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini menyebabkan perlunya pengembangan pembelajaran terkait nilai-nilai moral dan agama. Artikel ini membahas tentang pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini melalui metode bermain. Metode bermain dinilai efektif dalam menanamkan nilai-nilai positif pada anak karena dapat menciptakan lingkungan belajar yang menyenangkan dan menarik. Artikel ini juga membahas tentang strategi pengembangan nilai moral dan agama melalui metode bermain, serta contoh kegiatan bermain yang dapat diterapkan dalam pendidikan anak usia dini.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Nilai Moral, Nilai Agama, Metode Bermain

A. Pendahuluan

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu bentuk pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Hal ini dilakukan melalui rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan jasmani dan rohani, sehingga anak siap dalam menempuh jenjang pendidikan selanjutnya.

Islamologi : Jurnal Ilmiah Keagamaan

Vol. 1 No. 2 (2024)
Edisi Juli-Desember

Pendidikan merupakan hak warga negara, termasuk pendidikan anak usia dini yang merupakan hak warga negara untuk mengembangkan potensi dirinya sejak usia dini. (L. Nuraeni. 2016) Perkembangan tersebut harus dibina sejak usia dini agar dapat memberikan manfaat bagi anak. Setiap orang tua menginginkan anaknya berkembang sesuai dengan tahapan usianya, namun tidak semua anak dapat mengembangkan semua aspek tersebut secara bersamaan dan sesuai dengan tahapan perkembangannya. Terkadang anak selalu mengalami keterlambatan dalam aspek fisik motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, moral dan agama, serta seni. Perkembangan sebaiknya mengikuti tahapan yang telah ditetapkan oleh orang dewasa bagi anak, setiap anak mampu berkembang dengan sendirinya, namun akan lebih baik apabila sejalan dengan milestone yang ditetapkan oleh orang dewasa sesuai dengan usianya. Perkembangan anak diarahkan dan dimaksimalkan untuk masa depannya.

Selain itu, lembaga pendidikan anak usia dini menitik beratkan pada peletakan dasar-dasar pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), sosial emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi, sesuai dengan keunikan dan tahap-tahap perkembangan yang dilalui anak. Salah satu aspek yang harus dikembangkan dalam pendidikan anak usia dini adalah nilai-nilai agama dan moral. Pendidikan nilai-nilai agama dan moral erat kaitannya dengan karakter anak, perilaku santun, kemauan mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Kehadiran pendidikan nilai-nilai agama dan moral dalam program pendidikan anak usia dini merupakan landasan yang kuat dan hakiki. Jika ditanamkan dengan baik kepada individu sejak usia dini, maka menjadi awal yang baik bagi anak bangsa untuk menempuh pendidikan lebih lanjut. Bangsa Indonesia sangat menjunjung tinggi agama dan moralitas.

Masa usia dini merupakan masa peka dimana seluruh potensi anak dapat berkembang optimal apabila mendapatkan stimulasi yang optimal sehingga diperlukan metode pembelajaran yang tepat (Permana dan Syafrida, 2019: 48-49). Metode pembelajaran pada anak usia dini adalah cara yang berguna untuk

mencapai tujuan-tujuan kegiatan, metode pembelajaran pada anak usia dini merupakan bagian dari strategi kegiatan (Walujo dan Listyowati, 2017). Metode pembelajaran pada anak usia dini merupakan salah satu faktor penentu dalam proses pendidikan anak usia dini, oleh karena itu orang tua atau guru harus banyak memiliki metode, sehingga dapat mendidik anaknya dengan baik dan tepat (Khomaeny dan Hamzah, 2019). Metode pembelajaran anak usia dini pada dasarnya merupakan interaksi antara guru (pendidik) dan murid (peserta didik).

Bermain bukan berarti membunag-buang waktu, juga bukan berarti membuat anak menjadi sibuk sementara orang tuanya mengerjakan pekerjaan sendiri. Akan tetapi anak menemukan kekuatan dan kelemahannya sendiri, minatnya, cara penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas, dan sosial. Anak yang mendapat kesempatan cukup untuk bermain akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman (Permana dan Syafrida, 2019:13).

B. Pengertian Nilai Moral dan Agama

Nilai dapat diartikan sebagai pandangan dan keyakinan yang dianut oleh seorang individu atau masyarakat tentang apa yang dianggap penting, baik, atau benar dalam kehidupan. Walaupun nilai bersifat abstrak dan tidak mempunyai wujud fisik, namun pengaruhnya sangat nyata dalam segala aspek kehidupan. Terdapat nilai-nilai menurut pandangan Islam yang harus ditanamkan pada pendidikan anak usia dini yaitu:

1. Nilai Keimanan Pengertian Iman dari bahasa Arab dari kata kerja “aamana”, “yu’minu” yang berarti percaya atau membenarkan. Sedangkan menurut istilah pengertian iman adalah membenarkan dengan hati, diucapkan dengan lisan dan diamalkan dengan tindakan (perbuatan). nilai Keimanan merupakan nilai yang paling pertama ditanamkan pada anak usia dini, karena pada usia tersebut anak cenderung lebih bersifat imitatif.
2. Nilai Ibadah merupakan hal yang tidak dapat dihindari dalam kehidupan manusia. Terlebih lagi untuk membentuk pribadi yang memiliki keimanan dan ketaqwaan..

Ibadah dalam Islam secara garis besar terbagi menjadi dua yaitu, ibadah Mahdhah (ibadah khusus), dan ibadah ghairu mahdhah (ibadah umum). Ibadah mahdhah adalah ibadah yang telah ditentukan syarat, ketentuan, dan rukunnya yang telah dicontohkan Rasulullah Saw, seperti shalat, puasa, zakat, dan haji. Sedangkan ibadah ghairu mahdhah adalah ibadah yang memberikan kesempatan untuk berjihad dengan ketentuan yang tidak bertentangan dengan Al-Qur'an dan Sunnah. Penanaman nilai ibadah pada anak dimulai dari dalam keluarga. Karena keluarga termasuk kedalam kelompok sosial pertama bagi anak.

3. Nilai Akhlak Pengertian akhlak dapat ditinjau dari dua segi, yaitu dari segi bahasa dan istilah. Menurut bahasa Akhlak berasal dari kata bahasa Arab yaitu bentuk jamak dari khilqun atau khuluqun yang artinya Budi pekerti, adat kebiasaan, muru'ah atau segala sesuatu yang sudah menjadi tabiat. Secara istilah Ibnu Miskawaih secara singkat mengatakan akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Akhlak artinya sifat atau perilaku yang terdiri dari akhlak terpuji (mahmudah) dan akhlak tercela (mazmumah).

Secara etimologi, kata moral berasal dari kata mos dalam bahasa latin, bentuk jamanya mores, yang artinya ialah tata cara atau adat istiadat. Dalam Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) moral diartikan sebagai akhlak, budi pekerti atau susila. Sedangkan pendidikan moral adalah pendidikan untuk menjadikan anak manusia bermoral dan manusiawi (Ananda, 2017). (Raihana & Wulandari, 2017) Moral bukanlah bawaan lahir dari seseorang, orang yang baru lahir tidak mengetahui perihal moral. Moralitas merupakan sesuatu yang diajarkan atau ditanamkan pada setiap orang secara setahap demi setahap mulai dari menghirup udara dunia. Dengan ini, maka ia akan mampu memahami serta mengaplikasikan moral yang sudah tertanam pada dirinya sendiri sejak usia dini. Oleh karena itu, moral atau moralitas merupakan sisi dalam diri manusia yang berkembang seiring dengan perkembangan dirinya sendiri (Mardi Fitri, 2020).

Moral (moralitas) adalah norma atau aturan yang ditetapkan oleh seseorang atau masyarakat untuk menentukan perbuatan apa yang dianggap benar

atau salah. Moralitas sering kali dipengaruhi oleh budaya, agama, dan pengalaman pribadi, serta berfungsi sebagai panduan dalam pengambilan keputusan dan interaksi sosial. Menurut John Dewey, tahapan perkembangan moral seseorang akan melewati tiga fase yaitu: (1) Fase premoral atau pre-conventional: pada level ini sikap dan perilaku manusia banyak dilandasi oleh impuls biologis dan sosial, (2) Tingkat konvensional; perkembangan moral manusia pada tahapan ini banyak didasari oleh sikap kritis kelompoknya, (3) Autonomus: pada tahapan ini perkembangan moral manusia banyak dilandasi pola pikirnya sendiri. Pada tahapan ini seorang anak telah memiliki kemampuan sendiri dalam menentukan segala keputusan sikap dan perilaku moralitasnya.

Sedangkan Agama adalah seperangkat ajaran dan praktik yang terkait dengan kepercayaan pada Tuhan, mencakup seperti ibadah, berdo'a, bersyukur, dan lain sebagainya. Agama berasal dari bahasa sansekerta, yang terdiri dari 'a' yang berarti tidak dan 'gam' yang berarti pergi. Jadi, secara bahasa agama bisa diartikan dengan tidak pergi, tetap ditempat, langgeng, abadi, yang diwariskan secara terus menerus dari satu generasi ke generasi lainnya. Ada Pula yang mengartikannya dengan "gama" yang berarti kacau sehingga secara bahasa agama diartikan tidak kacau, berarti orang yang beragama hidupnya tidak akan mengalami kekacauan (Wiyani, 2013). Secara istilah, agama merupakan serangkaian praktik perilaku tertentu yang dihubungkan dengan kepercayaan yang dinyatakan oleh institusi tertentu dan dianut oleh anggotanya. Agama juga memberikan informasi terkait dengan perilaku yang harus dilakukan dan perilaku yang harus dihindari oleh setiap individu berdasarkan kepercayaan dari yang diyakininya. Perkembangan keagamaan pada peserta didik juga dapat mempengaruhi perkembangan moralnya juga, karena banyak norma agama yang menjadi acuan seseorang dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, ketika membicarakan terkait perkembangan agama, pada saat itu pula membicarakan tentang perkembangan moral (Nurjanah, 2018).

C. Pentingnya Pengembangan Nilai Moral dan Agama di Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan masa penting dalam perkembangan anak, di mana fondasi karakter, moral, dan nilai-nilai agama dibentuk. Anak-anak pada usia ini berada dalam fase perkembangan yang sangat cepat, baik secara fisik, kognitif, emosional, maupun sosial. Salah satu cara efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini adalah melalui metode bermain, yang tidak hanya menyenangkan tetapi juga mendidik.

pada masa usia dini, anak mulai memahami konsep dasar tentang apa yang baik dan buruk, benar dan salah. Mereka juga mulai belajar tentang Tuhan dan ajaran agama melalui pengalaman sehari-hari baik dari keluarga, masyarakat, maupun pendidikan formal. Maka dari itu agar anak tumbuh dengan karakter dan integritas yang kuat, nilai-nilai moral seperti kejujuran, sopan santun, kerja sama, dan tanggung jawab serta nilai-nilai agama seperti doa, rasa syukur, dan perhatian terhadap orang lain harus ditanamkan sejak dini.

Pengembangan nilai moral dan agama memiliki dampak jangka panjang terhadap perilaku anak di kemudian hari. Anak yang tumbuh dengan pemahaman moral dan agama yang baik cenderung memiliki sikap yang lebih positif, empati yang tinggi, serta kemampuan untuk berinteraksi secara harmonis dengan orang lain. Pendidikan agama juga membantu anak mengenal Tuhan, memahami identitas spiritual mereka, serta memelihara hubungan yang baik dengan Sang Pencipta dan sesama manusia.

Menurut Piaget Penanaman nilai-nilai moral dan agama anak mampu berfikir dengan dua proses yang sangat berbeda tentang moralitas tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka (Rizki Ananda, 2017: 22-23). Piaget juga mengatakan bahwa seseorang manusia di dalam kehidupan akan mengalami rentangan perkembangan moral yaitu:

- a) Tahap heteronomous yaitu cara berfikir anak dimana keadilan peraturan yang bersifat objektif artinya tidak dapat diubah dan tidak dapat ditiadakan oleh manusia.

- b) Tahap autonomous yakni anak mulai menyadari adanya kebebasan untuk tidak sepenuhnya menerima aturan itu sebagai hal yang datang dari luar dirinya.

D. Metode Bermain Sebagai Strategi Pembelajaran

Bermain adalah aktivitas alami bagi anak usia dini. Melalui bermain, anak-anak belajar banyak hal, termasuk konsep-konsep moral dan agama. Pendekatan ini efektif karena anak-anak pada usia dini belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan aktivitas yang melibatkan mereka secara fisik dan emosional. Berikut beberapa metode bermain yang dapat digunakan untuk mengembangkan nilai moral dan agama pada anak usia dini:

1. Bermain Peran (Role Play)

Bermain peran memungkinkan anak-anak untuk memahami situasi kehidupan sehari-hari dan belajar tentang cara berperilaku yang baik sesuai dengan nilai-nilai moral dan agama. Contohnya, anak-anak bisa bermain menjadi anggota keluarga yang saling membantu, mengajari mereka tentang kasih sayang, tanggung jawab, dan kerja sama. Selain itu, anak-anak juga bisa memerankan kisah-kisah dari agama yang mereka anut, seperti kisah nabi atau tokoh religius lainnya.

2. Permainan Kolaboratif

Permainan yang melibatkan kerja sama kelompok, seperti bermain bangun balok atau permainan kelompok lainnya, membantu anak belajar tentang kerja sama, berbagi, dan saling menghormati. Dalam permainan ini, guru atau pendidik bisa menekankan nilai-nilai moral seperti tolong-menolong dan menghargai pendapat orang lain. Hal ini selaras dengan ajaran agama yang menekankan pentingnya saling membantu dan menjaga hubungan baik dengan sesama.

3. Mendongeng atau bercerita

Melalui cerita atau dongeng, anak-anak dapat belajar banyak nilai moral dan agama. Dongeng yang mengandung pesan moral, seperti kisah tentang kejujuran, kesederhanaan, dan keberanian, serta cerita dari kitab suci, dapat menanamkan nilai-nilai tersebut dengan cara yang menyenangkan dan mudah dipahami. Setelah

bercerita, guru bisa mengajak anak-anak untuk berdiskusi atau bermain peran yang melibatkan cerita tersebut. Keterlibatan anak terhadap dongeng yang diceritakan akan memberikan suasana yang segar, menarik, dan menjadi pengalaman yang unik bagi anak.

Bercerita mempunyai makna penting bagi perkembangan anak usia dini, karena melalui bercerita kita dapat:

- a. Mengomunikasikan nilai-nilai budaya
- b. Mengomunikasikan nilai-nilai sosial
- c. Mengomunikasikan nilai-nilai keagamaan
- d. Menanamkan etos kerja, etos waktu, dan etos alam
- e. Membantu mengembangkan fantasi anak
- f. Membantu mengembangkan dimensi kognitif anak
- g. Membantu mengembangkan dimensi Bahasa anak

Ada beberapa macam teknik mendongeng antara lain, Membaca langsung dari buku cerita, menggunakan ilustrasi suatu buku sambil meneruskan bercerita, menceritakan dongeng, bercerita dengan menggunakan papan flannel, bercerita dengan menggunakan boneka, bercerita melalui permainan peran, bercerita dari majalah bergambar, bercerita melalui filmstrip, bercerita melalui lagu, dan bercerita melalui rekaman audio. Kegiatan bercerita harus diusahakan menjadi pengalaman bagi anak yang bersifat unik dan menarik, menggetarkan perasaan anak, dan memotivasi anak untuk mengikuti cerita tersebut sampai tuntas.

4. Permainan Simbolik

Dalam permainan simbolik, anak-anak menggunakan imajinasinya untuk memahami dunia. Misalnya, mereka dapat bermain dengan boneka atau alat peraga yang mewakili figur keagamaan atau situasi moral tertentu. Dengan ini, anak-anak belajar meniru tindakan yang baik dan belajar mengenali perbuatan yang buruk. Permainan ini bisa digunakan untuk memperkenalkan konsep berdoa, bersyukur, atau berbuat baik kepada orang lain.

5. Permainan Edukatif

Permainan edukatif seperti teka-teki atau permainan yang melibatkan pengenalan simbol-simbol agama, angka, dan huruf dapat digunakan untuk memperkenalkan konsep agama sejak dini. Misalnya, permainan yang mengajarkan anak tentang lima rukun Islam bagi anak muslim, atau mengenalkan simbol-simbol agama yang berhubungan dengan keimanan.

6. Bernyanyi

Kegiatan bernyanyi merupakan pendekatan pembelajaran yang menyenangkan bagi anak dan menimbulkan rasa gembira dalam dirinya. Dalam metode ini diarahkan pada situasi dan kondisi psikis untuk membangun jiwa yang Bahagia, senang menikmati keindahan, mengembangkan rasa melalui ungkapan kata dan nada, serta ritmik yang memperindah suasana pembelajaran. Bernyanyi dapat diterapkan saat pengembangan pembelajaran nilai moral melalui penyisipan makna yang ada pada syair atau kalimat-kalimat yang ada pada lagu tersebut.

E. Peran Guru dan Orang Tua dalam Metode Bermain

Dalam metode bermain, peran guru dan orang tua sangat penting sebagai fasilitator. Mereka harus menciptakan lingkungan bermain yang positif, mengarahkan anak pada aktivitas yang relevan dengan pembelajaran moral dan agama, serta memberikan contoh perilaku yang baik. Guru dan orang tua juga harus bersikap sabar dan konsisten dalam menanamkan nilai-nilai tersebut.

Guru di lembaga PAUD perlu kreatif dalam menciptakan aktivitas bermain yang mengandung unsur pendidikan moral dan agama. Aktivitas ini harus disesuaikan dengan tahap perkembangan anak, sehingga pembelajaran dapat diterima dengan baik dan memberikan dampak yang positif.

Sementara itu, orang tua di rumah juga berperan sebagai teladan utama bagi anak. Anak-anak cenderung meniru perilaku yang mereka lihat di rumah. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari dan membiasakan anak untuk mempraktikkannya.

F. Kesimpulan

Pengembangan nilai moral dan agama pada anak usia dini melalui metode bermain merupakan pendekatan yang efektif karena anak-anak belajar melalui pengalaman yang menyenangkan dan interaktif. Bermain tidak hanya menghibur, tetapi juga memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami dan menerapkan nilai-nilai moral dan agama dalam kehidupan sehari-hari. Dengan dukungan yang baik dari guru dan orang tua, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang berakhlak baik dan memiliki landasan agama yang kuat.

Pengembangan nilai agama dan moral tersebut dapat kita terapkan melalui berbagai metode bermain seperti Bermain peran, Permainan Kolaboratif, Mendongeng atau bercerita, Permainan Simbolik, Permainan Edukatif, Bernyanyi. Nah dengan menerapkan metode-metode tersebut maka akan lebih mudah untuk menanamkan dan mengembangkan nilai moral dan agama pada anak karena anak cenderung lebih suka dengan hal yang menarik dan unik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, W., & Syafril, S. (2018). Pengembangan Nilai–Nilai Moral dan Agama pada Anak Usia Dini.
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan pengembangan nilai agama dan moral melalui metode bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140-149.
- Ananda, R. (2017). Implementasi nilai-nilai moral dan agama pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(1), 19-31.
- Dini, J. P. A. U. (2022). Analisis kegiatan mendongeng dalam meningkatkan perkembangan nilai moral anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 903.
- Fitri, M. (2020). Faktor yang mempengaruhi perkembangan moral pada anak usia dini. *Al-Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 1-15.

- Hidayat, O. S. (2014). Metode Pengembangan Moral & Nilai-Nilai Agama. *Tangerang Selatan: Universitas Terbuka.*
- Huda, L., Syafrida, R., & Nirmala, I. (2020). Menanamkan Nilai-Nilai Islami Pada Anak Usia Dini 3-6 Tahun Melalui Metode Bermain Peran. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 4(2), 181-191.
- Inawati, A. (2017). Strategi pengembangan moral dan nilai agama untuk anak usia dini. *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*, 3(1), 51-64.
- Karima, N. C., Ashilah, S. H., Kinasih, A. S., Taufiq, P. H., & Hasnah, L. (2022). Pentingnya penanaman nilai agama dan moral terhadap anak usia dini. *Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak*, 17(2), 273-292.
- Karnemi, D., Fauziah, D. N., & Syafrida, R. (2021). Implementasi metode bercerita terhadap kemampuan bahasa anak usia 4-5 tahun di paud sahabat kecamatan rawamerta. *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 152-158.
- Khomaeny, E. F. F., & Hamzah, N. (2019). *Metode-metode pembelajaran pendidikan karakter untuk anak usia dini menurut QS Lukman 12-19*. Edu Publisher.
- Natari, R., & Suryana, D. (2022). Penerapan nilai-nilai agama dan moral AUD selama masa pandemic covid-19. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(4), 3659-3668.
- Nisa, Z. D., Wulandari, H., & Muqodas, I. POLA PENGASUHAN IBU BEKERJA TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL ANAK USIA DINI. *Research in Early Childhood Education and Parenting*, 3(1).
- Nurjanah, S. (2018). Perkembangan nilai agama dan moral (STTPA Tercapai). *Paramurobi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 43-59.
- Pulungan, N. (2022). Pentingnya Pendidikan Nilai Agama dan Moral Bagi Anak Usia Dini. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(3), 25-28.

- Sakwin, D. L., & Muqowim, M. (2020). Pengembangan Nilai Agama Pada Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam. *Generasi Emas*, 3(2), 77-85.
- Safitri, N., Kuswanto, C. W., & Alamsyah, Y. A. (2019). Metode penanaman nilai-nilai agama dan moral anak usia dini. *Journal of Early Childhood Education (JECE)*, 1(2), 29-44.
- Wiyani, N. A. (2013). Pendidikan agama Islam berbasis anti terorisme di SMA. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 65-83.
- Widiana, Y. W., Saepudin, A., & Dari, R. W. (2023). Strategi Perkembangan Nilai Moral Agama Pada Anak Usia Dini. *Plamboyan Edu*, 1(1), 83-94.
- Zain, A. A. (2021). *Strategi Pengembangan Nilai Agama dan Moral Anak Usia Dini*. Penerbit Insania.